

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting yang harus dimiliki setiap individu, karena mencakup banyak hal yang berkaitan dengan perkembangan manusia seperti perkembangan pikiran, perasaan, kesehatan, kemauan, rohani, sosial dan keterampilan. Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah melalui pemilihan metode belajar yang tepat. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus mempunyai kemampuan dalam mengelola materi belajar dan memiliki kemampuan dalam memilih metode, media serta sumber belajar. Seorang guru dapat mencapai hasil yang maksimal dalam proses belajar jika pembelajaran yang dibawakan dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.

Namun pada kenyataannya yang terjadi di SDN 2 Babakan Asem, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru wali kelas 1 dan 5 serta beberapa siswa SDN 2 Babakan Asem menunjukkan bahwa metode belajar yang digunakan adalah metode konvensional seperti metode ceramah, dan penugasan. Metode ini dinilai kurang efektif karena siswa cenderung pasif dan pembelajaran menjadi membosankan karena dalam memberikan pelajaran guru tidak mengadakan variasi seperti tanya jawab, audio, visual, dan sebagainya.

Berkaitan hal tersebut jika dibiarkan begitu saja, bisa membuat siswa beranggapan bahwa belajar itu tidak menyenangkan bahkan cenderung membosankan akibatnya siswa tidak termotivasi untuk belajar di kelas, dan ini akan mempengaruhi aspek lain salah satunya yaitu hasil belajar. Maka dari itu pentingnya guru dalam membangun pengelolaan

belajar dapat menggunakan metode atau menggabungkan metode yang inovatif untuk menunjang proses pembelajaran supaya siswa aktif di kelas dan belajar terasa menyenangkan.

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam memperbaiki kondisi pembelajaran tersebut adalah model *Numbered Head Together (NHT)*. Model ini mengutamakan keterampilan kerja sama siswa dalam menyelesaikan suatu masalah, siswa akan mendapatkan perannya masing-masing dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan menumbuhkan rasa saling menghargai sesama siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan. Ini sesuai dengan pendapat Trianto (dalam Wijayanti 2019: 19) *Numbered Head Together (NHT)* adalah jenis pembelajaran kooperatif yang berkelompok dalam pelaksanaan pembelajarannya, setiap anggota berkelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa satu dengan siswa yang lainnya dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima satu dengan lainnya.

Pembelajaran tipe *Numbered Head Together (NHT)* adalah model pembelajaran yang menekankan motif terstruktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa. Pembelajaran *NHT* juga bisa memberikan dorongan kepada siswa untuk siap dalam kegiatan belajar, dapat berdiskusi dengan baik dan siswa yang pandai dapat membantu siswa yang kurang pandai. Pembelajaran *NHT* mengharuskan siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar sehingga dalam pelaksanaannya semua siswa dapat aktif, tidak hanya siswa yang pandai tetapi siswa yang pasifpun ikut termotivasi untuk aktif di kelas.

Dalam proses pembelajaran yang aktif ini akan terjadi dialog yang interaktif antar sesama siswa, siswa dengan guru, atau siswa dengan sumber belajar lainnya. Dalam suasana pembelajaran yang aktif, siswa tidak merasa terbebani secara perseorangan dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi dalam belajar, tetapi mereka saling bertanya jawab dan berdiskusi sehingga mereka tidak sama sekali tidak terbebani. Dengan model belajar yang aktif ini diharapkan akan tumbuh segala potensi yang siswa miliki sehingga dapat mengoptimalkan hasil belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari masalah yang telah dipaparkan, mendorong peneliti untuk memecahkan masalah yang terjadi dilapangan dengan model Numbered Head Together (NHT). Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Numbered Head Together (NHT) pada Pembelajaran di SD Negeri Babakan Asem 2”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model NHT (*Numbered Head Together*) diterapkan pada pembelajaran di SD?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti ini bertujuan :

1. Mendeskripsikan penerapan model NHT (*Numbered Head Together*) pada pembelajaran di SD.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat menambah kemampuan dan keterampilan yang ada pada diri peneliti serta mampu mengaplikasikan ilmu yang didapat saat menjadi guru kelak, memperbaiki proses pembelajara di kelas, dan untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi jika skripsi yang dibuat berhubungan dengan penerapan model *Numbered Head Together* (NHT) pada pembelajaran di kelas.

E. Definisi Istilah

1. Model NHT (Numbered Head Together)

Trianto (dalam Eka Sari Handayani (2016: 19) Numbered Head Together (NHT) atau penomoran berfikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternative terhadap struktur kelas tradisional. Numbered head together merupakan model

pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya.

2. Narrative Inquiry

Narrative inquiry digunakan dalam penelitian untuk merincikan dan menceritakan kembali pengalaman individu yang dialami oleh peneliti ketika berhubungan dengan siswa maupun dirinya sendiri dengan melibatkan perasaan, hasrat, harapan, dan reaksi estetika secara emosional pada suatu situasi yang meruang dan mewartu tanpa mengesampingkan keterlibatan pengalaman kolektif lampau yang direkonstruksikan kembali, Connelly & Clandinin (dalam Novianty 2020: 5).

F. Sistematika Laporan

Skripsi ini terdiri dari V bab yang tersusun secara rinci sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Bab ini merupakan awal dari skripsi yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian.

BAB II: Kajian Teori. Bab ini membahas landasan teori yang terdiri dari variabel judul yang telah ditentukan peneliti.

BAB III: Metodologi Penelitian. Bab ini merupakan pemaparan terperinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari: pendekatan penelitian, metode penelitian, latar penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, tahapan pengumpulan data dan analisis data, serta isu etik.

BAB IV: Data Temuan, Analisis Data dan Pembahasan. Bab ini berisikan pembahasan hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti.

BAB V: Penutup. Bab ini bagian akhir dari penyusunan skripsi, pada bagian penutup terdapat kesimpulan, dan saran yang merupakan hasil dari analisis temuan peneliti.